

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Efektivitas Pembelajaran

Dalam kamus bahasa Indonesia (1983:266) efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, kesannya. Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Danfar dalam Hidayat (1986:25) yang menjelaskan bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan umum keefektifan pengajaran, yaitu :

- (1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
 - (2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa.
 - (3) Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
 - (4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2), tanpa mengabaikan butir (4).
- Soemosasmito dalam Trianto (2009:20).

Reid (2007:7) menyimpulkan bahwa :

Mengembangkan pembelajaran efektif seperti membangun rumah yang memerlukan bahan dan dasar bangunan yang kokoh, agar tidak hancur jika terjadi tekanan. Hal tersebut sama dengan belajar, jika dasar pembelajaran tidak tepat maka siswa akan mengalami kesulitan ketika menghadapi tugas yang baru dan menantang.

Menurut Slavin (2006:50) efektivitas pembelajaran terdiri dari empat indikator, yaitu kualitas pembelajaran (*quality of instruction*), kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate levels of instuction*), usaha memotivasi (*incentive*), dan waktu (*time*).

(1) Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah banyaknya informasi atau keterampilan yang disajikan kepada siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajarinya. Dengan kata lain, makin tinggi kebenaran yang diperoleh, berarti makin efektif pembelajarannya. Penentuan keefektivan pembelajaran tergantung pada pencapaian penguasaan tujuan pengajaran melalui ketuntasan belajar siswa. Secara klasikal jumlah siswa mencapai 75% dari KKM yang ada yaitu 60.

(2) Kesesuaian Tingkat Pembelajaran

Kesesuaian tingkat pembelajaran adalah sejauh mana guru mengetahui tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan melalui aktivitas guru dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan kata lain, materi pelajaran yang diberikan guru tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

(3) Usaha Memotivasi

Usaha memotivasi adalah seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam memotivasi/memberikan dorongan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajar dan mempelajari materi yang disajikan. Dengan demikian, pembelajaran akan efektif dan akan memberikan dampak positif kepada setiap siswa melalui aktivitas siswa dan nilai siswa.

(4) Waktu

Waktu adalah seberapa lama siswa mampu menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dan diberikan kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran akan efektif apabila seluruh kegiatan siswa dan guru berada dalam rentang waktu yang sudah ditentukan.

Hamiyah (2014:22-23) menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh 4 hal, yaitu :

- (1) Adanya motivasi (*drives*) dari siswa yang bersangkutan. Ini berarti siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*).
- (2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*). Ini berarti siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*).
- (3) Adanya usaha (*response*). Ini berarti siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*).
- (4) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*). Ini berarti siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).

PERMENDIKBUD RI (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Nomor 65 Tahun 2013 menerangkan bahwa :

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dibutuhkan suatu standar proses yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

(1) Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian dan skenario pembelajaran.

(2) Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan penerapan dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran adalah alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran, buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas.

(3) Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Penilaian proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat berupa angket, observasi, catatan anekdot dan refleksi.

(4) Pengawasan proses pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, penilaian, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran efektif menghendaki guru agar melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menemukan hubungan antara informasi yang baru dengan informasi yang dimiliki sebelumnya. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dalam penelitian ini, dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain :

(1) Aspek ketuntasan belajar siswa

Aspek ini dapat dilihat dengan memperhatikan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru secara individu tidak kurang dari 60% tuntas belajar dan secara klasikal tidak kurang dari 75% tuntas belajar.

(2) Aspek aktivitas

Aspek ini dapat dilihat melalui hasil pengamatan langsung pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil dari pengamatan tersebut seluruh aktivitas siswa dan guru berada dalam rentang waktu yang sudah ditentukan.

(3) Aspek pengelolaan kegiatan pembelajaran

Aspek ini dapat dilihat dari pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dari membuka pelajaran sampai menutup pelajaran dengan menunjukkan tingkat kemampuan guru sangat baik atau baik.

(4) Aspek respon siswa

Aspek ini dapat ditentukan dari kesesuaian respon siswa yang menunjukkan respon positif dalam menggunakan suatu metode pembelajaran.

Dalam penelitian ini, pembelajaran yang diterapkan dikatakan efektif jika keempat aspek di dalamnya telah mencapai aspek 1, 2, 3 dan 4.

2.1.2 Hakikat Matematika

Kata “Matematika” berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani diartikan sebagai “sains, ilmu pengetahuan, atau belajar, juga *mathematikes* yang diartikan sebagai suka belajar.

Darwati (2009:1) menjelaskan bahwa :

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar. Matematika tidak hanya diperlukan untuk mempelajari matematika lebih lanjut dalam jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga diperlukan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), ilmu teknik, ilmu kedokteran, ilmu ekonomi, dan sosial. Matematika juga digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika itu memiliki beberapa ciri penting (Sriyanto, 2007). Adapun ciri-ciri tersebut, antara lain:

- (1) Memiliki obyek yang abstrak.
- (2) Memiliki pola pikir deduktif dan konsisten.

Di Indonesia matematika sudah diajarkan sejak anak mendaftar pada lembaga pendidikan dan mulai diajarkan lebih mendalam ketika anak berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Tujuan anak diajarkan matematika, yakni untuk mempersiapkan anak agar sanggup menghadapi perubahan kehidupan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan tindak dasar secara logis dan kritis.

Hakikat matematika berdasarkan penjelasan di atas ialah sebuah ilmu dasar yang tidak hanya diajarkan dari sekolah dasar sampai jenjang yang lebih tinggi,

tapi matematika juga merupakan sebuah ilmu yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Metode Pembelajaran

Kurniawan (2011:36) menjelaskan bahwa “Metode adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan khusus tertentu”.

Menurut Slameto (2013:82) “Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.

Daryanto (2009:173) menjelaskan “Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu cara atau teknik yang akan digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Dalam proses pembelajaran, sangatlah penting memperhatikan penggunaan suatu metode. Metode yang perlu diperhatikan menurut Daryanto (2009:173-174), antara lain :

- (1) Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai.
- (2) Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu.
- (3) Ketersediaan fasilitas.
- (4) Latar belakang peserta didik dan pelatihan.
- (5) Pengelompokan peserta didik dan pelatihan dalam pembelajaran.
- (6) Jenis dan karakteristik pembelajaran.
- (7) Penggunaan variasi metode.

Menurut Hamiyah (2014:50) “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam melaksanakan rencana yang sudah disusun dengan bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pengajar dalam melaksanakan rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.4 Metode Jarimatika

a. Pengertian Metode Jarimatika

Putra (2012:56) menjelaskan bahwa “jarimatika merupakan singkatan dari jari dan aritmatika yang artinya adalah metode berhitung dengan menggunakan jari tangan”.

Metode jarimatika merupakan sebuah metode yang dapat digunakan seorang anak dalam menyelesaikan operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) matematika dengan menggunakan jari tangan setiap individu. Namun Terdapat beberapa persoalan matematika yang sering dihadapi anak, yaitu seringkali anak kurang terampil dalam mengoperasikan aritmatika. Walaupun mereka mampu, kebanyakan dari mereka kurang cepat dan tepat dalam mengoperasikan perkalian.

Metode jarimatika sangat membantu anak dalam menghitung perkalian dengan cepat dan tepat sebagai upaya dalam proses aritmatika. Seperti yang dijelaskan Astuti (2011:3) “dengan metode jarimatika anak-anak akan belajar

berhitung dengan mudah dan menyenangkan. Tidak perlu membawa kalkulator saat ulangan atau ujian, cukup dengan jari kita sendiri”.

b. Kelebihan dan Kekurangan dari Metode Jarimatika

Sebuah metode tidak luput dari kekurangan, namun sebuah metode juga memiliki banyak kelebihan. Begitu juga dengan metode jarimatika.

(1) Kelebihan dari Metode Jarimatika

Menurut Budiyo (2008:25) kelebihan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penggunaan handtrymatika atau yang sering disebut dengan jarimatika adalah sebagai berikut :

- (a) Alat hitung cukup menggunakan jari tangan sehingga praktis selalu melekat pada tubuh kita.
- (b) Pemakaian alat di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja, praktis dan tidak ada larangan dalam penggunaannya.
- (c) Mudah mengoperasikannya dan tidak mematikan penalaran karena operasi hitung tetap menggunakan prinsip-prinsip hitung.
- (d) Rumus yang digunakan berlaku sampai tak hingga.

(2) Kekurangan dari Metode Jarimatika

Adapun kekurangan dari penerapan metode jarimatika, adalah sebagai berikut :

- (a) Jari-jari tangan yang terbatas, maka operasi matematika juga terbatas.
- (b) Jika kurang berlatih, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam menghitung.

- (c) Terdapat rumus-rumus, sehingga anak harus paham dalam penempatan rumus-rumus tersebut. <http://sendangayu.blogspot.com>. September, 2012.

2.1.5 Latar Belakang Penerapan Metode Jarimatika

Menurut Jean Piaget dalam Dahar (2006:138) mengatakan “periode operasional konkret adalah antara 7-11 tahun. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional dan operasi logis dapat ditetapkan pada masalah-masalah yang konkret”. Jadi berdasarkan teori tersebut pembelajaran di SD sebaiknya dibuat konkret melalui peragaan, praktek maupun permainan.

Ollerton (2010:112) menjelaskan bahwa :

Melalui pengalaman langsung, siswa secara harfiah berkontak dengan sumber belajar yang konkret dan melalui keterlibatan mereka dengan sumber belajar tersebut, mereka mampu memahami prinsip-prinsip dasar matematika dan secara perlahan-lahan bergerak menuju pemahaman yang lebih abstrak.

Dalam proses belajar, sebaiknya anak diberikan kesempatan memanipulasi benda-benda atau alat peraga yang dirancang secara khusus dan dapat diotak-atik oleh siswa secara langsung dalam memahami sebuah konsep matematika.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba menerapkan metode jarimatika. Yang dianggap mampu memberikan perubahan yang signifikan dan memberikan pengalaman secara langsung kepada masing-masing siswa dalam memahami sebuah konsep perkalian dengan menggunakan bantuan 10 jari.

2.1.6 Penerapan Jarimatika Dalam Pembelajaran Matematika

Menggunakan metode perkalian dengan jari tangan mungkin sudah tidak asing lagi didengar dan sudah banyak yang mengetahuinya. Namun metode jarimatika dianggap sangat memiliki banyak manfaat untuk diajarkan kepada anak-anak terutama yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Cara yang indah dan praktis bagi anak-anak dalam mengerjakan soal matematika. Untuk siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas 2 mereka masih jarang diberi tugas yang rumit atau operasi matematika yang melibatkan angka ratusan, ribuan dan seterusnya. Metode perkalian dengan menggunakan sepuluh jari dapat digunakan untuk mengerjakan operasi perkalian yang sederhana. Terutama perkalian yang melibatkan angka 6 sampai dengan 9.

Cara mengoperasikan perkalian dengan menggunakan jari adalah sebagai berikut :

(1)



Gambar 2.1 Sepuluh Jari tangan

Yang digunakan adalah jari tangan kanan dan kiri dan masing-masing jari dalam proses berdiri.

(2) Tangan kiri digunakan untuk menghitung salah satu angka yang akan dikalikan dan tangan kanan untuk menghitung angka yang lain.

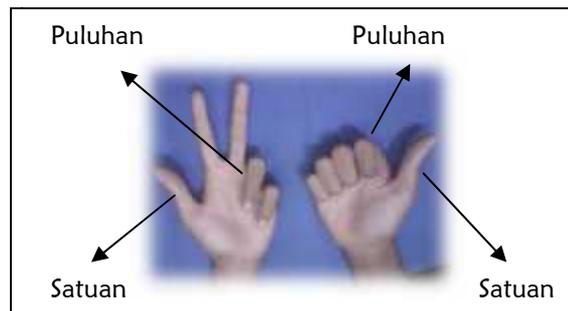
(3)



Gambar 2.2 Patokan angka pada setiap jari (<http://zhoney.blogspot.com>)

Patokan mengitung mulai angka 6 yaitu jari kelingking.

(4)



Gambar 2.3 Patokan nilai pada jari

Setelah menghitung dari angka 6, selanjutnya jari dilipat dan jari yang dilipat menjadi angka puluhan sedangkan jari yang berdiri adalah angka satuan.

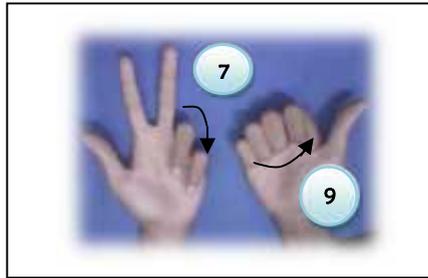
- (5) Jumlah jari yang masih berdiri di tangan kanan dikalikan dengan jumlah jari di tangan kiri. Dan jari yang dilipat ditangan kanan dijumlahkan dengan jari tangan. Kemudian jumlahkan hasil dari jari yang masih berdiri dengan jari yang dilipat, sehingga diperoleh hasilnya.

Contoh :

$$7 \times 9 = \dots$$

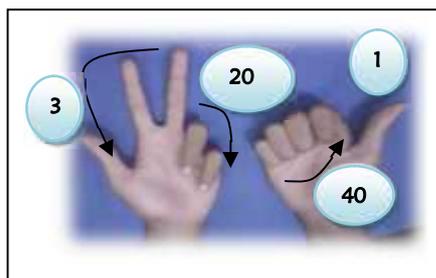
Penyelesaian :

- (1) Jari kelingking dan jari manis pada tangan kiri dilipat karena dihitung dengan angka patokan 6 (hitungan 6, 7). Jari kelingking, jari manis, jari tengah dan jari telunjuk pada tangan kanan dilipat karena dihitung dengan angka patokan 6 (hitungan 6, 7, 8, 9).



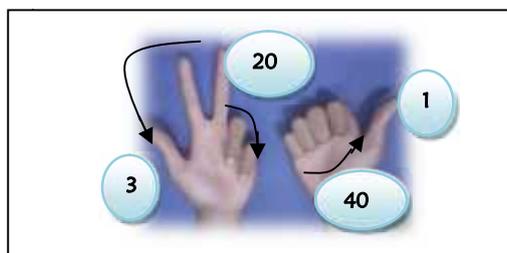
Gambar 2.4 Angka pada jari yang digunakan

- (2) Jari yang dilipat pada tangan kiri bernilai puluhan yaitu 20 dan sisa jari yang masih berdiri bernilai satuan yaitu 3. Untuk jari yang dilipat pada tangan kanan bernilai puluhan yaitu 40 dan sisa jari yang masih berdiri bernilai satuan yaitu 1.



Gambar 2.5 Nilai pada jari yang digunakan

- (3) Jumlah jari yang masih berdiri di tangan kanan dikalikan dengan jumlah jari yang masih berdiri di tangan kiri yaitu $3 \times 1 = 3$. Kemudian nilai jari (puluhan) yang dilipat baik tangan kanan maupun tangan kiri dijumlahkan yaitu $20 + 40 = 60$.



Gambar 2.6 Nilai pada jari yang digunakan

- (4) Maka hasil perkalian 7×9 adalah $60 + 3 = 63$.

2.1.7 Perkalian

Perkalian merupakan salah satu operasi dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) di dalam aritmatika dasar. Definisi secara umum dari perkalian itu sendiri merupakan operasi hitung penjumlahan berulang. Pengertian tersebut sama dengan Budiyono (2008:6) yang mengatakan “perkalian merupakan bentuk penjumlahan berulang”. (Misalnya 3 dikali 2 sering dibaca 3 kali 2 yang dapat dihitung dengan menjumlahkan 2 sebanyak 3 kali ($3 \times 2 = 2+2+2 = 6$). Penjelasan tersebut sering kali di anggap sepele, misalnya 2×4 yang sering dianggap sama dengan 4×2 , karena memang hasil dari keduanya sama. Namun, sebenarnya 2×4 dan 4×2 berbeda prosesnya.

Penjelasan tersebut akan lebih jelas jika di lihat dalam bidang kedokteran. Di dalam resep dokter biasanya ditulis 3×1 yang artinya 1 pil obat diminum sebanyak 3 kali dalam 1 hari, yaitu pagi 1, siang 1, dan malam 1. Berbeda dengan 1×3 yang artinya 3 pil obat diminum 1 kali minum sekaligus.

Dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dilihat dari roda sepeda motor dan roda mobil. Jumlah roda 2 sepeda motor dengan jumlah roda 4 sepeda motor jelas berbeda walaupun jumlah masing-masing sepeda motor sama yaitu 2 roda. Jumlah 2 sepeda motor adalah 4 roda ($2 \times 2 = 2+2 = 4$), sedangkan jumlah 4 sepeda motor adalah 8 roda ($4 \times 2 = 2+2+2+2 = 8$).

Jumlah roda 4 sepeda motor dengan jumlah roda 2 mobil sama yaitu 8 roda namun berbeda jenis. Sama halnya 4×2 (4 sepeda motor dengan masing-masing roda pada sepeda motor adalah 2 roda) berbeda dengan 2×4 (2 mobil dengan masing-masing roda pada mobil adalah 4).

2.1.8 Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah aktivitas belajar mengajar. Salah satu peran guru adalah mengelola pembelajaran. Menurut Mulyana (2010:104) “mengelola pembelajaran berarti memfasilitasi siswa agar dapat belajar secara nyaman dan berhasil menguasai kompetensi yang sudah ditentukan”.

Menurut Usman (2010:129) hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan prosedur mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Memulai Pelajaran
 - (1) Menyampaikan bahan pengait atau bahan apersepsi
 - (2) Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Mengelola Kegiatan Inti
 - (1) Menyampaikan bahan
 - (2) Memberi contoh menggunakan alat/media pengajaran
 - (3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif
 - (4) Memberi penguatan
- c. Mengorganisasi Waktu, Siswa dan Fasilitas Belajar
 - (1) Mengatur penggunaan waktu
 - (2) Mengorganisasi murid-murid
 - (3) Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar
- d. Melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung
- e. Mengakhiri Pelajaran
 - (1) Menyimpulkan pelajaran
 - (2) Memberi tindak lanjut

2.1.9 Aktivitas

a. Pengertian Aktivitas

Dalam kamus bahasa Indonesia (1983:26) aktivitas merupakan kegiatan, kesibukan. Menurut Sriyono dalam Soddis (2013:1) “aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani”. Dalam <http://soddis.blogspot.com/2013/08/pengertian-aktivitas-menurut-para-ahli.html>.

Agustus, 2013 “Aktivitas adalah segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik”.

b. Pengertian Siswa

Hamalik (2013:170) menjelaskan “siswa adalah suatu organisme yang hidup memiliki beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang sedang berkembang. Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan yang meliputi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Perbuatan yang dilakukan siswa termasuk belajar dan bekerja.

c. Pengertian Aktivitas Siswa

Berdasarkan penjelasan diatas, aktivitas siswa merupakan kegiatan atau segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

d. Jenis-jenis Aktivitas Siswa

Dierich dalam Hamalik (2013:172-173) membagi aktivitas siswa menjadi 8 kelompok, antara lain :

(1) Aktivitas visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, pekerjaan dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

(2) Aktivitas lisan (oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, dan diskusi.

(3) Aktivitas mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

(4) Aktivitas menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

(5) Aktivitas menggambar

Menggambar, membuat grafik, diagram peta, dan pola.

(6) Aktivitas metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebudun.

(7) Aktivitas mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

(8) Aktivitas emosional

Menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang dan lain-lain.

e. Pengertian Guru

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 dalam Sahertian (1994:8) menjelaskan bahwa “guru adalah pembimbing, pengajar dan pelatih”.

Menurut Sahertian (1994:19) “seorang guru adalah paedagogos atau pelayan anak, pelayan yang terhormat, yang memanusiakan manusia”.

f. Pengertian Aktivitas Guru

Aktivitas Guru merupakan kegiatan atau segala sesuatu yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian Putri (2011) dengan judul Penerapan metode jarimatika pada perkalian bilangan bulat sebagai upaya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas III SDN 03 Puntukrejo, Ngargoyoso, Karanganyar, menyimpulkan bahwa metode jarimatika dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika siswa, keaktifan menjawab pertanyaan guru, keaktifan bertanya atau mengemukakan pendapat dan keaktifan mengerjakan soal di depan kelas.

2.3 Kerangka Berfikir

Menalar dan menghafal adalah dua hal yang sudah umum dilakukan saat mempelajari matematika. Oleh sebab itu banyak anak yang memandang atau beranggapan bahwa matematika merupakan sebuah pelajaran yang sulit, menakutkan dan membosankan.

Matematika merupakan pelajaran yang abstrak, seperti perkalian. Selama ini, perkalian diajarkan dengan menjumlahkan angka yang sama. Tidak sedikit anak yang duduk di bangku sekolah dasar merasa terbebani dengan melakukan penjumlahan berulang, sehingga banyak anak yang mengalami kesalahan dalam menentukan hasil akhir operasi hitung perkalian.

Kegiatan menjumlah secara terus pada bilangan yang sama dengan angka yang dikalikan, mengakibatkan banyak menyita waktu sehingga banyak pula yang mengalami kesalahan di tengah proses saat menghitung. Bila di tengah proses menghitung terjadi kesalahan dalam menjumlah, maka anak harus mengulang kembali dari awal.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mencoba menerapkan metode jarimatika. Dengan metode jarimatika siswa tidak perlu lagi melakukan penjumlahan secara berulang dan pasti akan lebih menghemat tenaga dan pikiran serta efisiensi waktu.

Penerapan jarimatika sangat membantu anak memanipulasi perkalian bilangan yang abstrak menjadi bilangan yang konkret. Sehingga anak lebih tertantang untuk melakukannya, lebih menarik dan menyenangkan karena

berusaha menemukan dan menentukan sendiri hasil operasi hitung. Dengan demikian hasil belajar matematika siswa dapat meningkat dengan signifikan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Penerapan metode jarimatika efektif digunakan dalam pembelajaran materi perkalian di kelas 2 MI Al-Mustofa Surabaya.

